STUDI TENTANG SELF-MANAGEMENT MAHASISWA YANG SUDAH MENIKAH DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNESA

STUDY OF SELF-MANAGEMENT ON STUDENTS THAT ALREADY MARRIED OF EDUCATION STATE UNIVERSITY OF SURABAYA

Eva Bingar Ningtyas
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
evabingar@yahoo.co.id

Dr. Tamsil Muis
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
tamsimuis@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitan ini mengungkap tentang *self-management* pada mahasiswa yang sudah menikah yang lulus tepat waktu, faktor yang melatarbelakangi, perbedaan sebelum dan setelah menikah, serta persepsi mahasiswa terkait dengan pernikahan yang terjadi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan mengunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif dengan proporsi kualitatif lebih mendominasi. Teknik pengumpulan data mengunakan instrumen wawancara, angket serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (dalam Sugiono,2012). Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *self-managemnt* mahasiswa yang sudah menikah adalah dengan memaksimalkan waktu selama di kampus, berbagi tugas denagn suami, serta memprioritaskan tugas yang dapat di selesaikan terlebih dahulu. Faktor yang melatarbelakangi antara lain adalah usia pacaran yang sudah lama, perbedaan usia antara subyek dengan suami yang terpaut 4-7 tahun, rasa tidak ingin kehilangan suami serta dorongan dari orang tua yang ingin mensegerakan niat baik. Untuk perbedaan sebelum menikah dan setelah menikah yang menonjol adalah pembatasan berteman dengan lawan jenis serta tanggung jawab yang bertambah. Adapun persepsi mahasiswa terkait dengan pernikahan di kalangan mahasiswa di anggap sebuah kewajaran karena memang dari segi usia, psikologis dan keadaan ekonomi yang sudah matang.

Kata kunci :*Self-management*, Mahasiswa

Abstract

STUDY OF SELF-MANAGEMENT ON STUDENTS THAT ALREADY MARRIED OF EDUCATION STATE UNIVERSITY OF SURABAYA

The study about the self-management in students who are married, to the able to graduate on time, factors behind the difference before and after marriage, as well as student's perceptions associated with a wedding going on among the student. This research is descriptive research by using a mix of quantitative and qualitati ve methods with qualitative proportions dominates. Data collection techniques using instruments interviews, questionnaires and documentation. Data analysis techniques used in this research is te analysis of data developed by Miles & Huberman (in Sugiono, 2012). Test validity of the data used is the triangulation of data sources.

The results indicate that self-management student who are married is to maximize the time for on-campus, sharing duties with advance. Background factors include the age of the long courtship, the age difference between the subjectc with a husband wfho closed to wuth 4-7 years, a sense of not wanting to lose her husband and encouragement from parents who want to quickly good intentions. For the difference before marriage and after marriage that stands out is the restriction friends with the opposite sex as well as responsibilities increase. As for the student's perceptions related by marriage among college students is considered a fairness as indeed in terms of age, psychological and economic conditions are ripe.

Keywords : self-management, college students

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran diperguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Menurut Suwarsono, 1978 (dalam Alwi 2016) Undang-Undang pernikahan BAB II pasal 7 disebutkan salah satu persyaratan seseorang di izinkan menikah apabila pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Dalam fase perkembangannya usia 16-30 tahun manusia sudah memasuki pada tahap perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga sehingga di usia 18-30 tahun ada Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan memiliki status pernikahan. Belajar di perguruan tinggi tidak sama dengan belajar ditingkat SLTA maupun SLTP dimana belajar di perguruan tinggi Mahasiswa bebas diperbolehkan untuk menikah.

Hasil polling dari Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak Dan Remaja Indonesia (dalam Sahara Indonesia) menyimpulkan bahwa 44,8% Mahasiswa dan remaja Bandung telah menikah dan memiliki prestasi belajar yang bervariasi. (dalam Pikiran Rakyat, 2004). Di Sulawesi Tenggara, pada tahun 2000 lalu, jumlah remaja yang menikah di usia dini mencapai 29,9% (dalam Badan Pusat Kesehatan, 2002). Sementara di Jakarta, pada tahun 1999 saja, hasil penelitian Dr. Boyke Dian Nugraha terhadap remaja yang datang ke Klinik Pasutri miliknya menunjukkan bahwa 18% diantara mereka adalah pasangan muda. Survey BKKBN (2003), menunjukkan bahwa jumlah remaja putri berusia 15 tahun yang menikah mencapai 7,5% dari seluruh jumlah remaja Indonesia yang ada saat ini.

Menurut Kartono, 2006 (dalam agung 2012) salah satu alasan yang membuat seorang remaja memutuskan menikah adalah keinginan hidup berdampingan dan bersama dengan seseorang yang dicintai. Pada saat ini tidak sedikit Mahasiswa yang menjalani hubungan pernikahan pada saat Mahasiswa tersebut menempuh studi perkuliahan baik di Universitas Swasta maupun Universitas Negeri. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi seperti perekonomian, menghindari perzinahan dan juga karena sudah cukup usia. Melihat fenomena tersebut tentunya ada beberapa perubahan dari pola hidup Mahasiswa dari sebelum menikah dan setelah menikah. Perubahan itu dapat ditinjau dari kurangnya waktu bersama teman, membatasi diri dalam pergaulan dengan lawan jenis serta Mahasiswa tersebut perlu membagi waktunya yang dulu tidak terbatas di perkuliahan kini setelah menikah mereka harus membagi waktunya antara perkuliahan dengan waktu bersama pasangan hidupnya belum lagi ketika ada tugas yang mengharuskan meluangkan waktu cukup lama seperti halnya KKN beserta PPP yang mewajibkan mengikuti program tersebut sehingga Mahasiswa harus berjauhan selama beberapa minggu sampai beberapa bulan dengan pasangannya.

Berdasarkan fenomena tersebut Peneliti tertarik untuk meneliti membahas lebih dalam dan melakukan *study* pendahuluan untuk memperoleh data yang nyata, dalam hal ini Peneliti melakukan pengumpulan data awal melalui metode wawancara kepada tiga Mahasiswa FIP, salah satunya adalah Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2010 Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 19 Mei 2016 memperoleh keterangan bahwa Mahasiswa berinisial *Pink* merupakan salah satu Mahasiswa yang sudah berkeluarga di jurusan Bimbingan dan Konseling angakatan 2010. *Pink* memutuskan untuk berkeluarga sudah 1,5 tahun yang lalu karena memang rentang umur *Pink* dengan suaminya yang terpaut 5 tahun. Disisi lain juga keluarga *Pink* menginginkannya untuk segera menikah. Jadi setelah itu *Pink* memutuskan untuk mau berkeluarga sambil kuliah. Setelah *Pink* menikah ternyata banyak sekali perbedaan kehidupan yang terjadi pada diri *Pink*, mulai dari pergaulan, waktu kegiatan sehari-hari, ekonomi. Namun *Pink* harus tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang Mahasiswa dan juga seorang istri. Setelah menikah *Pink* perekonomian sangat terbantu karena memang suami dari *Pink* sangat menghidupi *Pink* apa lagi sekarang *Pink* sudah hamil dengan usia kandungan 8 bulan. Tetapi disisi lain *Pink* juga harus pandai me-*management* waktu untuk keluarga dan juga tugas kuliah apalagi untuk saat ini *Pink* sedang menyelesaikan *review* skripinya, *Pink* mensiasatinya dengan menggunakan *alarm* untuk selalu mengingatkan jadwal sehari-harinya. *Pink* mengaku untuk pergaulan dengan temannya, setelah *Pink* menikah *Pink* merasa suaminya terlalu menaruh cemburu dengannya. Jika *Pink* ingin keluar bersama temannya *Pink* selalu diantar dan waktu berkumpul dengan teman-temannya pun selalu dibatasi. Selain itu juga dampak *Pink* juga mengatakan bahwa dampak dari pernikahannya tugas perkuliahan menjadi tidak terkontrol. Untuk saat ini *Pink* sedang menyelesaikan *review* skripsi dimana *Pink* dituntut untuk segera menyelesaikannya dan di usia kehamilannya yang sekarang sudah memasuki usia 8 bulan membuat *Pink* menjadi was-was. Hal di atas merupakan gambaran keseharian *Pink* sebelum dan setelah menikah.

Wawancara ke dua dilakukan pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2012 yang berinisial *Yellow* apada tanggal 19 Mei 2016, *Yellow* merupakan Mahasiswa yang tergolong baru menikah di jurusan Bimbingan dan Konseling. Usia pernikahn *Yellow* masih 1 bulan. *Yellow* mengaku awal pernikahannya berlangsung karena untuk menghindari zina dan karena jarak usia *Yellow* dengan suaminya yang terpaut 6 tahun. Setelah menikah *Yellow* memberikan keterangan tidak terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam kesehariannya karena suami *Yellow* sangat mendukung penuh kegiatan *Yellow* di kampus baik

tugas kampus maupun yang lain. Hanya saja perbedaannya terletak pada waktu *Yellow* bersama dengan teman-temannya yang semula bisa kapan saja untuk bertemu dengan temannya kini *Yellow* mengaku bahwa *Yellow* baru bisa bertemu dengan temannya jika suami *Yellow* sudah berangkat kerja dan setelah menyiapkan masakan untuk suaminya.

Hasil wawancara ke tiga yang dilakukan pada Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling yang berinisial *Blue* pada tanggal 21 Mei 2016, menghasilkan informasi sebagai berikut, *Blue* merupakan Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2012, *Blue* menikah sejak 3 tahun yang lalu, *Blue* mengaku dirinya memutuskan untuk menikah karena *Blue* sudah bertunangan sejak SMA, karena dulu waktu SMA *Blue* tidak ingin meneruskan studinya. Namun secara tidak sengaja *Blue* mencoba mengikuti tes SBMPTN di UNESA dengan harapan hasil apapun yang didapatkan tidak akan menjadi pengaruh bagi hidup *Blue*. Akhirnya *Blue* lolos masuk di jurusan Bimbingan dan Konseling. Karena sebelumnya *Blue* sudah bertunangan maka semester 2 akhir *Blue* memutuskan untuk menikah. Dan setelah pernikah *Blue* merasa *enjoy* dengan pernikahan dan segala tugas yang ada. Karena kelurga dan suami yang juga ikut turut mendukung *Blue*. Sampai akhirnya *Blue* mempunyai 1 orang anak perempuan berumur 2 tahun. *Blue* membagi waktunya dengan pagi-pagi sekali jika sempat untuk memasak maka *Blue* memasak jika tidak maka *Blue* akan membeli makanan di warung. Namun *Blue* mengaku bila ada tugas dari kampus *Blue* sangat memprioritaskan tugasnya dan anak dan suaminya sangat mendukung *Blue* untuk hal tersebut. Ketika KKN dan PPL pun *Blue* mengaku dirinya masih bisa me-*management* waktu ya dengan baik meskipun dirinya mengaku capek, "namun hal tersebut sudah resiko" kata *Blue*. Ketika KKN dan PPL *Blue* melakukannya dengan Pulang Pergi (PP) antara lokasi KKN dan PPL dengan rumah Blue karena untuk memenuhi kewajibannya jadi seorang Ibu, Istri, dan juga Mahasiswa.

Berdasarkan data wawancara awal yang diperoleh peneliti menangkap fenomena yang penting untuk dipelajari secara mendalam, *self-management* Mahasiswa yang sudah menikah dalam konteks ini membuat peneliti tertarik dalam melakukan sebuah penelitian studi, dengan tujuan memperoleh data yang nyata dan mendalam tentang *self-management* Mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA. Diharapkan penelitian ini mampu mengidentifikasi secara jelas mengenai dampak khususnya dampak dalam bidang akademik Mahasiswa, serta faktor dan persepsi pada Mahasiswa yang bersangkutan sehingga pada akhirnya dapat memperoleh *feed back* atas pengetahuan baru dari penelitian ini. Umpan balik yang ditawarkan salah satunya adalah hasil penelitian diharapkan mampu menunjang adanya sebuah alternatif cara yang dikembangkan dalam sebuah rancangan penelitian pada ranah Bimbingan dan Konseling. Alternatif tersebut nantinya akan dikemas dalam sebuah pengembangan produk sebagai sarana pemberian informasi dan pemahaman kepada remaja berkaitan dengan *self-management* Mahasiswa yang sudah menikah. Selain hal diatas hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata berupa data dalam upaya pelaksanaan teknis rancangan UPT BK melalui program konselor prodi yang didalamnya membantu mahasiswa dalam menemukan alternatif penyelesaian terhadap masalah akademik dan non akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode penelitian *mix method*. Menurut Darmadi 2011:34 (dalam afifudin 2009) yaitu pada penelitian deskriptif para peneliti berusaha mengambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini untuk menentukan sumber data penelitian dilakukan secara *purporsive sampling*. Subjek utama penelitian ini adalah 6 mahasiswa FIP UNESA dari 3 jurusan yang memiliki presentase menikahnya paling banyak yaitu BK, PGSD, dan PLS yang sudah menikah . Guna menggali informasi lebih mendalam sumber data juga digali dari subjek pendukung rekan subjek, terkait *self-management* mahasiswa yang sudah menikah.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan dokumentasi. Uji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Self-management* Mahasiswa yang sudah menikah

Self-management yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah cara mahasiswa agar dapat tetap menjalankan kudua tugasnya dengan baik yaitu tugas sebagai mahasiswa dan juga tugas sebagai ibu rumah tangga sehingga mahasiswa dapat lulus tepat waktu. Menurut Gie (2000: 78-80) menyatakan ada sekurang-kurangnya 4 unsur bentuk perbuatan self-management yaitu : (1) Dorongan diri (self motivation), (2) penyusunan diri (self organization), (3) pengendalian diri (self control), (4) pengembangan diri (self development). Pengendalian diri adalah perbuatan manusia membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat mengikis keseganan, dan mengarahkan tenaga untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan.

Berdasarkan hasil analisis instrumen yang telah disebarkan yaitu angket, wawancara, serta dokumentasi pada subyek penelitian diperoleh hasil bahwa self-management yang ada pada mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ilmu Pendidikan

angkatan 2010-2015 Unesa cenderung mengatasi semua tanggungjawabnya yang menjadi bertambah satu dari sebelumnya adalah mengerjakan tugasnya satu persatu dengan lebih memperioritaskan tugas mana yang di anggapnya lebih dapat di selesaikan terlebih dulu. Mahasiswa memaksimalkan waktunya ketika di kampus dalam mengerjakan tugas juga salah satu cara mahasiswa dalam memenuhi tanggungjawab tugasnya. Selain itu juga bekerja sama bersama suami dengan membagi tugas apabila tugas kuliah dan juga tugas sebagai ibu rumah tangga dalam waktu yang bersamaan. Ambil contoh mengumpulkan tugas dalam H-1 pengumpulan tugas dan pada saat itu anak sedang sakit atau menangis (rewel) maka mahasiswa membagi tugasnya bersama dengan suami agar kedua tugas tersebut tetap dapat selesai dalam waktu yang bersamaan dan target untuk tetap lulus tepat waktu tercapai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa self-management yang dimiliki mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa adalah :

1. Memprioritaskan tugas yang terlebih dahulu dapat diselesaikan

   Dalam hal memprioritaskan tugas, mahasiswa memilih tugas yang dapat diselesaikan terlebih dahulu sehingga tugas tidak bertambah dan menumpuk. Seperti halnya apabila tugas kuliah yang lebih dapat di selesaikan terlebih dahulu maka mahasiswa menyelesaikan tugas kuliah terlebih dahulu. Sedangkan apabila tugas rumah yang lebih dapat diselesaikan terlebih dahulu maka tugas rumah yang aan diselesaikan terlebih dahulu. Seperti halnya kutipan wawancara dibawah ini;

   "Ya,, aku anaknya simple dek, kalok di kampus mikir kampus, dirumah mikir rumah. Kalok dipikir terus-terus an ya aku bisa-bisa stress. Aku sendiri yang rugi" **(FP1/Manggis/A7)**

   Contoh lain apabila mahasiswa memiliki tugas kuliah harus mengikuti KKN maupun PPL dengan waktu yang cukup lama sehingga tidak memungkinkan untuk pulang pergi (PP) dalam sehari, maka mahasiswa lebih memprioritaskan tugas kuliahnya untuk mengikuti KKN dan PPL dari pada tugas rumah tangga. Sebagaimana kutipan wawancara subyek dibawah ini;

   "hemm bilang sama suami kalo aku mau ngerjain tugas atau sibuk, karna sebelumnya sudah ada komitmen sih kalok aku beb jadi saling ngerti. Insyaallah dia juga ngerti kayak KKN, PPL itu nikahku jadi di ajukan Januari biar gak benturan sama KKN, PPL. Semua berjalan hampir sama kayak sebelum nikah karna juga dengan keadaanku yang sekarang suami gak banyak tuntutan beb.. hehe" **(FP1/Durian/A7)**

2. Memaksimalkan waktu ketika di kampus

   Mahasiswa setelah menikah tentu beban tanggungjawabnya bertambah. Sehingga mahasiswa harus dapat membagi perannya menjadi ibu rumah tangga dan sebagai mahasiswa. Ketika berada dikampus maka mahasiswa berperan sebagai mahasiswa apabila berada dirumah maka berperan sebagai ibu rumah tangga. Kedua peran tersebut tentu memiliki beban tugas masing-masing. Kaitannya dengan management diri pada mahasiswa subyek penelitian untuk dapat lulus tepat waktu, mahasiswa memilih lebih memaksimalkan waktunya ketika berada dikampus untuk mengerjakan tugas kuliah. Sehingga setelah pulang dari kampus mahasiswa tidak memiliki beban tugas kuliah. Meskipun ketika berada dikelas (kampus) mahasiswa hanya sekedar mencari informasi terkait tugas dan mencari w-ifi untuk mempermudah mengerjakan tugas disela-sela pergantian jam kuliah. Sebagaimana kutipan dibawah ini;

   "kalo gak gitu ya memaksimalkan waktu pas di kampus buat ngerjain tugas, jadi pas di rumah wes gak da tugas. Di rumah ya slesein tugas rumah" **(FP1/Mangga/A5)**

3. Berbagi tugas dengan suami

   Berdasarakan hasil analisis instrumen angket, wawancara, serta dokumentasi salah satu cara mahasiswa untuk tetap dapat menyelesaikan tugasnya adalah dengan berbagi tugas dengan suami. Terlebih pada mahasiswa yang sudah memiliki momongan. Ketika anak rewel, dan mahasiswa harus mengerjakan tugas karena date-line maka mahasiswa membagi perannya dengan suami untuk dapat menggantikan tugasnya sebagai ibu sementara pada anaknya. Sehingga tugasnya sebagai mahasiswa tetap berjalan. Tentu hal tersebut sudah didasari komitmen di awal pernikahan untuk dapat memahami dan mengerti tugas satu sama lain. Sebagaimana kutipan wawancara dibawah ini;

   *"nah.. itu yang susah mak.. kadang-kadang ya bagi tugas sama suami kayak minta tolong gitu, tapi kadang percuma minta tolong di iya in mari ngunu gak di lakoni malah sakit hati. Selain iku cara belajar ya pas anak wes tidur"***(FP1/Mangga/A6)**

   Demikian adalah self-management mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa angkatan 2010-2015.

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Mahasiswa Menikah

Berdasarkan hasil analisis instrumen wawancara yang telah dilancarkan kepada rekan subyek dan juga subyek penelitian, yang

melatarbelakangi mahasiswa menikah dapat digolongkan menjadi 2 fator yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal.

Faktor internal yang melatarbelakngi mahasiswa menikah sebagai berikut ;

1. Psikologis, usia serta ekonomi sudah matang dan mapan

   Usia mahasiswa yang rata-rata berusia 19-28 tahun sudah termasuk pada masa peralihan remaja menuju dewasa diamana usia tersebut diasa sudah cukup untuk memikirkan pasangan hidup serta membangun seuah rumah tangga. Di sisi lain suami dari mahasiswa yang sudah mapan dalam bekerja sehingga dapat menghidupi kehidupan seharihari mahasiswa menjadi salah satu faktor pendukung mahasiswa menikah.

   Sebagaimana kutipan dibawah ini;

   "selisih umur kita 7 tahun, trus yang jadi hal pertimbangan ya hanya kuliahku aja. Kalok dalam agama kan kalau udah siap nikah tapi ditunda hanya karna kepentingan duniawi kan takute orang tua yang dosa. Aku juga ngerasa bersalah kalok calonku juga nunggu lama sedangkan umur dia aja wes siap." **(FP2/Durian/A1)**

2. Keinginan untuk menikah muda

   Berdasarkan hasil wawancara serta dokumentasi yang penliti daptkan kepada subyek penelitian ada mahasiswa yang mengatakan memang ingin menikah muda dikarenakan menghindari perzinahan. Dan disisi lain juga di dukung suami yang sudah berusia lebih 5 tahun darinya sehingga mahaisiswa menjadi lebih yakin untuk dapat berumahtangga di usia mudanya.

3. Rasa takut kehilangan pasangan

   Usia pacaran yang sudah cukup lama membuat mahasiswa ingin mensegerakan pernikahan karena rasa takut kehilangan dan segera ingin memiliki seutuhnya juga menjadi salah satu alasan mahasiswa menikah. Hak tersebut diungkapkan oleh salah satu subyek penelitian jurusan BK angkatan 2012.

Faktor eksternal yang melatarbelakangi mahasiswa menikah sebagi berikut;

1. Rentang usia subyek dengan suami yang terpaut jauh.

   Rentang usia yang terpaut cukup jauh hingga 4-7 tahun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa menikah di masa perkuliahan. Ambil contoh rata-rata subyek menikah diusia 20-21 tahun sedangkan usia suami 24-27 tahun membuat mahasiswa ingin mensegerakan pernikahan. Karena menurut salah satu subyek menelitian BK angkatan 2013 mengatakan bahwa apabila menunda sebuah niat baik juga akan menimbulkan dosa bagi orang tua.

2. Menghindari persepsi tidak baik dari orang lain

   Apabila pacaran sudah lama, terlebih hidup bermasyarakat di desa jika mengetahui terlalu sering keluar bersama, serta sering bermain kerumah dan tidak disegerakan untuk menikah akan menimbulkan omongan yang tidak baik bagi keluarganya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk menikah di masa perkuliahan.

3. Dorongan dari orangtua

   Sebagai contoh diambil dari keterangan yang diberikan oleh salah satu subyek penelitian jurusan PGSD dan juga PLS mengungkapkan bahwa kedua orang tua menginginkan anaknya untuk mensegerakan menikah dikarekan memang kedua pasangan sudah pacaran lama dan sudah menjadi nadzar baginya untuk menikahkan anaknya apabila sudah memiliki pasangan yang di rasa sudah sesuai dengan keinginan anaknya. Sebagaimana kutipan dibawah ini;

   *"Haha asline aku belom pengen nikah dulu.. tapi yang cowok udah ngebet ae. Orang tua yo ngebet ae. Aku mah bisa apa"***(FP2/Mangga/A1)**

3. PERBEDAAN SEBELUM MENIKAH DAN SESUDAH MENIKAH

Setelah menikah tentu memiliki perbedaan dari sebelum dan sesudah menikah. Berdasarkan analisis instrumen yang diajukan kepada subyek dan rekan subyek perbedaan yang sangat terlihat adalah pada segi waktu serta intensitas waktu berkumpul dengan teman. Mahasiswa merasa bahwa setelah menikah pembagian waktu menjadi

UNESA Universitas Negeri Surabaya

keteteran. Bangun lebih awal untuk memasak dan menyiapkan bekal suami, menyiapkan baju suami, memandikan anak, serta meyiapkan keperluannya sendiri untuk pergi ke kampus, setelah itu mngantar anak pada baby sister. Hal tersebut sangat berbeda dari sebelum menikah. Sebelum menikah mahasiswa lebih sering bangun terlambat dan juga hanya menyiapkan keperluan pribadinya saja. Waktu untuk berkumpul bersama teman juga menjadi sempit sebelum menikah mahasiswa dapat mengahiskan waktu bersama temannya dimanapun dan dengan siapapun, namun setelah menikah waktu berkumpul besama teman menjadi terbatas.

Selain itu dari instrumen wawancara yang didapat dari subyek terkait dengan IPK sebelum dan setelah menikah hampir semua rata-rata naik sehingga menikah membawa dampak yang baik bagi subyek penelitian. Hanya terdapat 1 dari ke 6 subyek yang IPK turun.Berikut adalah tabel IPK sebelum dan setelah menikah;

No	Subyek	Sebelum	Setelah
		IPK	IPK
1	Manggis	**3,45**	**3,40**
2	Mangga	**3,64**	**3,67**
3	Durian	**3,65**	**3,65**
4	Duku	**3,54**	**3,55**
5	Kelengkeng	**3,39**	**3,45**
6	Salak	**3,44**	**3,46**

Dari tabel diatas terlihat bahwa meskipun mahasiswa setelah menikah beban tanggungjawab bertambah, mahasiswa FIP UNESA masih mampu meraih prestasi dengan baik yang ditunjukkan dengan kenaikan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dari sebelum menikah dan setelah menikah.

4. Persepsi Mahasiswa Terkait Dengan pernikahan di Kalangan Mahasiswa

Infomasi yang diambil dari rekan subyek dan juga subyek penelitian melalui instrumen wawancara serta dokumentasi diperoleh data bahwa dari ke enam rekan subyek yang di mintai keterangan terkait dengan persepsinya mengenai mahasiswa yang memiliki status menikah hanya 5 mahasiswa yang memberikan keterangan sama terkait dengan persepsinya memandang mahasiswa yang sudah dimana mereka menganggap mahasisswa yang mengambil keputusan untuk menikah di tengah masa perkuliahan adalah suatu kewajaran karena memang dari segi psikologis dan umur sudah matang dan juga di anggap bahwa mahasiswa yang sudah menikah sudah mampu mempertanggungjawabkan keputusannya dengan segala resiko yang kemungkinan akan terjadi. Sedangakn satu dari rekan sunyek yang dimintai keterangan terkait dengan pesepsinya mengenai mahasiswa yang sudah menikah adalah dianggap suatu keputusan yang terlalu cepat yang akan merugikan lingkungan sekitarnya. Ambil contoh mahasiswa PGSD dirasa hanya dapat membebani teman-temannya dalam pengumpulan tugas, apabila ada tugas kelompok juga jarang hadir hanya nitip nilai, sehingga salah satu rekan subyek ini menganggap menikah di masa perkuliahan dirasa keputusan yang terlalu terburu-buru. Sedangkan menurut subyek penelitian pernikahan di kalangan mahasiswa adalah suatu kewajaran tergantung kepada individu itu sendiri apakah bisa mempertanggungjawabkan segala resiko yang kemungkinan terjadi atau tidak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang ditentukan dalam "Studi Tentang *Self-management* Mahasiswa yang Sudah Menikah di Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa" maka diperoleh kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Self-management mahasiswa yang sudah menikah

Berdasarkan hasil analisis instrumen yang telah disebarkan yaitu angket, wawancara, serta dokumentasi pada subyek penelitian diperoleh hasil bahwa self-management yang ada pada mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2010-2015 Unesa cenderung mengatasi semua tanggungjawabnya yang menjadi bertambah satu dari sebelumnya adalah mengerjakan tugasnya satu persatu dengan lebih memperioritaskan tugas mana yang di anggapnya lebih dapat di selesaikan terlebih dulu. Mahasiswa memaksimalkan waktunya ketika di kampus dalam mengerjakan tugas juga salah satu cara mahasiswa dalam memenuhi tanggungjawab tugasnya. Selain itu juga bekerja sama bersama suami dengan membagi tugas apabila tugas kuliah dan juga tugas sebagai ibu rumah tangga dalam waktu yang bersamaan.

2. Faktor yang melatarbelakangi mahasiswa menikah

Faktor yang melatarbelakngi mahasiswa yang sduah menikah dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang melatarbelakngi mahasiswa menikah adalah psikologis, usia serta ekonomi sudah matang dan mapan, keinginan untuk menikah muda, dan rasa takut kehilangan pasangan. Sedangkan faktor eksternal yang melatarbelakangi mahasiswa menikah adalah rentang usia subyek dengan suami yang terpaut jauh, menghindari persepsi tidak baik dari orang lain dorongan dari orangtua.

3. Perbedaan sebelum dan sesudah menikah

Perbedaan sebelum dan sesudah menikah yang sangat terlihat adalah pada segi waktu dan juga batasan berteman. Segi waktu sebelum menikah mehasiswa tidak merasa ketetrab dalam menyelesaikan tugas tanggungjawabnya. Namun

setelah menikah mahasiswa masih merasa harus pandai dalam mengatur waktu agar dapat menyelesaikan beban tanggungjawabnya yang kni mulai bertemabh terlebih bagi mahasiswa siswa yang sudah mempunyai momongan. Pada sisi berteman setelah menikah mahasiswa intensitas waktu bekumpul bersama teman menjadi terbatas.

4. **Persepsi mahasiswa yang sudah menikah**

Pernikahan dikalangan mahasiswa sudah di anggap sebagai suatu kewajaran karena memang dari segi psikologis dan usia yang sudah matang. Semua itu tergantung pada mahasiswa itu sendiri untuk dapat mempertanggungjawabkan semua resiko yang kemungkinan terjadi dari keputusan yang di ambilnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin, H dan Saebeni, Beni Ahmad.2009.Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:Pustaka Setia.

Alwi, M.----.Undang-Undang Perkawinan (*online)*, http://m-alwi.com/undang-undang-perkawinan-no-1-tahun-1974.html. Diakses pada 24 April 2016, pukul 15.13

Agung.2012. Definisi Mahasiswa (*online)*, https://www.scribd.com/doc/88163327/MAHASISWA-2/ diakses pada tanggal 21 Mei 2016, pukul : 12.04

Darmadi, Hamid.2011.Metode Penelitian.Bandung:Alfabeta

Gie, The Liang.2000.Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press

Kartono, Krtini. (2006).Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa.Bandung:Mandar Maju

Sugiyono.2012.Metode Penelitian Bisnis.Bandung:Alfabeta

UNESA
Universitas Negeri Surabaya